

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ekonomi Sungai merupakan salah satu bentuk ekonomi lokal yang tumbuh dari kondisi geografis, sejarah¹, serta budaya² masyarakat tepian Sungai. Di Kalimantan, Sungai Barito tidak hanya berfungsi sebagai ruang ekologis dan sosial³, tetapi juga sebagai infrastruktur distribusi yang menopang pergerakan barang, jasa, dan relasi antar-komunitas. Karena itu, aktivitas ekonomi masyarakat tepian Sungai Barito dapat dipahami sebagai sistem kehidupan yang menghubungkan kebutuhan konsumsi rumah tangga, mekanisme distribusi, dan jaringan kepercayaan sosial yang terbentuk lintas desa.

Semenjak zaman kerajaan di Nusantara sekitar Abad 8 sampai dengan 15 hingga abad ke 19 zaman penjajahan, Sungai Barito sudah bersentuhan dengan aktivitas perdagangan dari luar Kalimantan.⁴ Selain itu juga menjadi

¹Nia Marniati Etie Fajari, "Karakteristik Situs Arkeologi Kalimantan Selatan: Berdasarkan Lokasi Geografis," *Naditira Widya* 11, no. 1 (2017): 61–79.

²Septi Dhanik Prastiwi, "Makna Sungai Dalam Ruang Hidup Yang Berubah: Studi Kasus Dayak Ngaju, Kalimantan Tengah," *Handep: Jurnal Sejarah Dan Budaya* 5, no. 1 (2021).

³Ira Mentayani, "Identitas Dan Eksistensi Permukiman Tepi Sungai Di Banjarmasin," in *Prosiding Seminar Nasional Lingkungan Lahan Basah*, vol. 4, 2019, 497–502.

⁴Yusliani Noor, "The Mobility of Bakumpai Ethnic Along Barito River in the Perspective of Trade and Spread of Islam (From 15th To 19th Century)," in *1st International Conference on Social Sciences Education-" Multicultural Transformation in Education, Social Sciences and Wetland Environment"(ICSSE 2017)* (Atlantis Press, 2017), 358–60.

jalur pusat perdagangan masa kerajaan.⁵ Jalur ini dimulai dari Muara Sungai di Laut Jawa, Marabahan, cabang-cabang Sungai Barito hingga ke hulunya.⁶

Sungai Barito merupakan Sungai yang paling strategis sejak dahulu. Selain sebagai jalur ekonomi, Sungai Barito juga digunakan sebagai jalur interaksi, relasi dan juga jaringan oleh masyarakat di sekitar. Interaksi yang dilakukan meliputi transportasi, perdagangan, diplomasi, pernikahan, sebaran agama dan lain-lain.⁷ Karena pesatnya kemajuan perdagangan Islam di Indonesia Nusantara, Sungai Barito telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari jalur pelayaran para pedagang muslim atau orang-orang yang memeluk Islam dari Jawa, Sumatera, Johor, Gujarat (India), dan China. Pesatnya pertumbuhan perdagangan di Sungai Barito tidak lepas dari interaksi yang dilakukan oleh para pedagang lokal (suku Bakumpai)⁸ dengan para pedagang muslim⁹ yang datang dari negeri asing juga berdagang dengan komunitas suku lain.

⁵Yusliani Noor and Rabini Sayyidati, "Tionghoa Muslim Dan Dunia Perdagangan Di Banjarmasin Abad Ke-13 Hingga Ke-19," *JUSPI (Jurnal Sejarah Peradaban Islam)* 3, no. 2 (2020): 182–94.

⁶Hadi Rizali, "Mengungkap Peran Orang Dayak Bakumpai Memelopori Perdagangan Ke Sungai Katingan," 2015.

⁷Helius Sjamsuddin, "Dinamika Sosial Urang Banjar Dalam Sejarah," 2016.

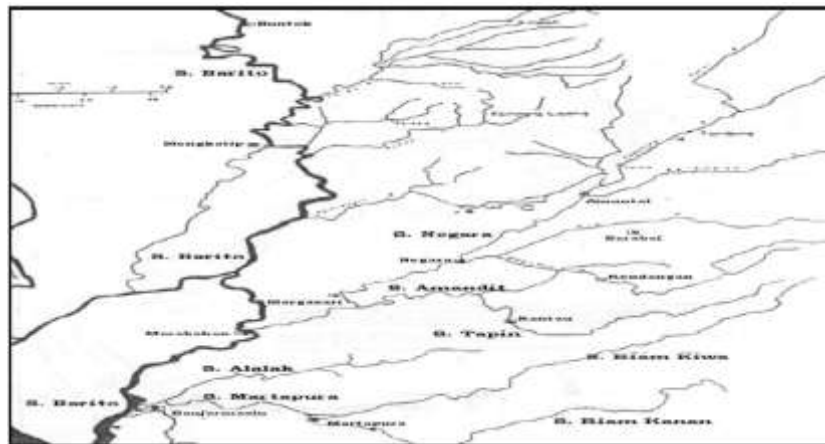
⁸suku Bakumpai Lebih jauh lagi, etnis Bakumpai juga berdagang dengan komunitas etnis lain, terutama dengan Melayu, Jawa, dan Bugis. Mereka juga berdagang dengan suku Dayak lainnya seperti suku Maanyan, Biaju (Ngaju), Bukit, dan Lawangan. suku Bakumpai Lebih jauh lagi, etnis Bakumpai juga berdagang dengan komunitas etnis lain, terutama dengan Melayu, Jawa, dan Bugis. Mereka juga berdagang dengan suku Dayak lainnya seperti suku Maanyan, Biaju (Ngaju), Bukit, dan Lawangan. lihat Noor, "The Mobility of Bakumpai Ethnics Along Barito River in the Perspective of Trade and Spread of Islam (From 15th To 19th Century)."

⁹Muhaimin Muhaimin and Lisda Aisyah, *Zakat Dan Perpajakan: Teori, Landasan Hukum, Dan Penerapan* (Rajawali Press, 2022), <http://idr.uin-antasari.ac.id/22973/1/zakat>.

Gambar 1. 1 Peta Sungai Barito dan Anak Sungai



Sumber: OpenStreetMap¹⁰



Sumber: De Bandjermasinsche krijg van¹¹

Meskipun mengalami perubahan, fungsi Sungai Barito sebagai jalur perdagangan masih digunakan sampai detik ini dengan Kapal menjadi salah satu transportasi utama. Masyarakat pinggiran Sungai, menganggap kapal dagang masih memiliki nilai yang berarti bagi kehidupan, kendati mengalami pergeseran.¹² Masyarakat pinggiran Sungai Barito sejak dahulu, khususnya

¹⁰ OpenStreetMap, “Maps Barito River,” 2024, <https://www.openstreetmap.org/#map=7/-1.823/113.137>.

¹¹ Willem Adriaan Van Rees, *De Bandjermasinsche Krijg van 1859-1863*, vol. 3 (DA Thieme, 1867).

¹² Wisnu Subroto and Melisa Prawitasari, “Perubahan Orientasi Masyarakat Kota Banjarmasin Dari Sungai Ke Darat Awal Abad XX,” in *Prosiding Seminar Nasional Lingkungan Lahan Basah*, vol. 6, 2021.

daerah barito hulu sebagian besar menggantungkan aktivitas ekonomi distribusi barang dengan adanya keberadaan kapal dagang.¹³ Dahulu orang-orang masih menggunakan cara barter untuk aktivitas distribusi barang dengan membawa barang-barang seperti garam, tembakau, minyak goreng, kain, gula dan peralatan rumah tangga lainnya. Saat ini, aktivitas distribusi barang di Sungai Barito berkembang melalui jual beli dengan alat tukar dengan berbagai macam barang.

Kapal dagang yang beroperasi rutin pada jalur Sungai Barito tampil sebagai “*minimarket terapung*”¹⁴ yang mendistribusikan¹⁵ barang kebutuhan pokok dan non-pokok ke desa-desa yang sebagian di antaranya memiliki keterbatasan akses darat. Kapal dagang membawa persediaan barang, melakukan transaksi jual-beli secara langsung di titik singgah, dan membangun relasi langganan dengan pelanggan. Operasi perdagangan ini mengenal pola perjalanan yang disebut “satu putaran”¹⁶, yakni siklus berkeliling dari hilir ke hulu (atau sebaliknya), singgah di sejumlah lokasi untuk berdagang, kemudian kembali ke titik awal. “Satu putaran” bukan hanya pola rute, tetapi juga mekanisme kerja sama ekonomi yang mengikat pemilik kapal, pedagang yang menumpang, dan buruh kapal (ABK), termasuk pola pembiayaan operasional, penundaan pembayaran, serta pembagian manfaat ekonomi, bahkan hubungan

¹³Rizky Ekaputri Swardhani, “Aktivitas Perdagangan Di Kesultanan Banjar Tahun 1800-1860,” *Avatara* 5, no. 3 (2017).

¹⁴Andreas dan Mila, “Kapal Dagang ” Mini Market Terapung” Di DAS Barito Masih Eksis,” *Batang TV*, April 2022, <https://betang.tv/2022/04/kapal-dagang-mini-market-terapung-di-das-barito-masih-eksis/>. Diunduh pada tanggal 12 Desember 2022 pukul 10.00 WIB

¹⁵J Vernon Henderson et al., “The Global Distribution of Economic Activity: Nature, History, and the Role of Trade1,” *The Quarterly Journal of Economics* 133, no. 1 (February 2018): 357–406, <https://doi.org/10.1093/qje/qjx030>.

¹⁶“Observasi Penulis Tanggal 5 Oktober 2022,” 2022.

keluarga bagi kapal yang membawa serta keluarganya yaitu istri dan anak-anaknya.¹⁷

Aktivitas ekonomi yang terjadi di Sungai Barito menjadi daya tarik hingga saat ini. Dilihat dari sisi sejarah aktivitas ekonomi di Sungai Barito tidak lepas dari persinggungan dengan agama Islam. Terlebih wilayah Sungai Barito pernah menjadi jalur perdagangan yang masuk wilayah kerajaan Islam, yaitu kesultanan Banjar, dan menjadi jalur penyebaran Islam. Islam mengatur aktivitas ekonomi melalui salah satu disiplin ilmu yaitu ekonomi islam, yang bersumber dari bersumber dari Alquran dan Hadits¹⁸ sebagai panduan syariat islam. Allah SWT menetapkan syariat (aturan hukum) untuk membimbing manusia untuk mendapatkan manfaat dan menghindari bahaya. Semua aturan hukum yang diwahyukan oleh Allah diarahkan untuk memberikan kemaslahatan bagi manusia. Syariat adalah hukum dan kebijaksanaan yang diwahyukan oleh Allah SWT untuk mencapai kemaslahatan bagi semua orang dalam kehidupan di dunia dan akhirat.¹⁹

¹⁷“Observasi Penulis Tanggal 5 Oktober 2022.”

¹⁸Hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan antara filsafat syariah dan filsafat ekonomi syariah adalah adanya landasan filosofis yang didasarkan pada al-qur'an, hadits, ijma' dan qiyas, serta prinsip operasional, observasi yang dilakukan, mengambil kesimpulan generalisasi dan melayani sebagai teori, sedangkan tujuannya sama-sama ingin mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat, namun yang membedakan keduanya terletak pada kajian filsafat syariah yang lebih luas dan kompleks, sedangkan filsafat ekonomi Islam mengkhususkan diri pada kajian ekonomi syariah. Sedangkan untuk filsafat ekonomi syariah membahas tentang tauhid, khilafah, tazkiyah, dan masuliyah. Prinsip operasional, mengamati, menarik kesimpulan dan membuat teori. Tujuan memperoleh falah, yaitu kelangsungan hidup, kebebasan berkeinginan, dan kekuatan serta kehormatan. lihat Hendrianto Hendrianto, Juhaya S. Praja, and Nurrahman, “Sharia Philosophy Correlation and the Islamic Economic Philosophy,” *Economit Journal: Scientific Journal of Accountancy, Management and Finance* 1, no. 1 (2021): 12–20, <https://doi.org/10.33258/economit.v1i1.370>.

¹⁹Nur Khalish et al., “The Significance of Maqasid Syariah Principles in Improving Islamic Economics and Finance,” *International Journal of Innovation, Creativity and Change. Www. Ijicc. Net* 13, no. 3 (2020), https://www.researchgate.net/profile/Muhammad-Purwanto/publication/344877427_The_Significance_of_Maqasid_Syariah_Principles_in_Improvi

Tujuan utama pengaturan Syariah pada aktivitas ekonomi dalam Islam adalah memberikan masyarakat yang adil, jujur, dan seimbang seperti yang dicita-citakan pada nilai dan aturan etika Islam. Aktivitas ekonomi Islam selalu ditandai dengan norma etika dan komitmen sosial, didasarkan pada kerangka etika dan moral Syariah.²⁰ Perintah Syariah memberikan perhatian tulus untuk aktivitas yang bertanggung jawab secara etis dan sosial serta melarang aktivitas merugikan kesejahteraan sosial dan lingkungan.²¹ Oleh karena itu, segala bentuk eksploitasi dilarang dalam sistem bisnis Islam dan harus ditopang oleh nilai-nilai syariah.

Agama dan budaya menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi dalam aktivitas ekonomi, khususnya dalam Islam.²² Meskipun agama dan etikanya mungkin tidak menentukan, hal-hal tersebut memperkuat sistem nilai, sehingga agama lebih tepat diklasifikasikan sebagai *variabel intervening*.²³ Variabel budaya mempunyai kapasitas untuk memberikan kelonggaran yang pada akhirnya menghasilkan homogenitas dan akulturasi budaya, yang keduanya mendorong pengembangan keseimbangan sosial, termasuk juga dalam aktivitas

ng_Islamic_Economics_and_Finance/links/5f9618d3299bf1b53e45d6eb/The-Significance-of-Maqasid-Syariah-Principles-in-Improvi.

²⁰Hafas Furqani, Gunawan Adnan, and Ratna Mulyany, "Ethics in Islamic Economics: Microfoundations for an Ethical Endogeneity," *International Journal of Ethics and Systems* 36, no. 3 (January 2020): 449–63, <https://doi.org/10.1108/IJOES-03-2020-0032>.

²¹Syed Nawab Haider Naqvi, *Perspectives on Morality and Human Well-Being: A Contribution to Islamic Economics*, vol. 24 (Kube Publishing Ltd, 2016).

²²Muhaimin Muhaimin, "Bisnis Wirausahawan Muslim Alabio Studi Kasus Di Kota Banjarmasin" (Banjarmasin: International Conference On Social and Intellectual Transformation of the Contemporary Banjarese, 2016), <https://idr.uin-antasari.ac.id/6234/1/Bisnis>.

²³ Mariatul Qibtiyah, "Tingkah Laku Ekonomi-Politik Dalam Hegemoni Agama Dan Budaya," *Jurnal Studi Sosial Dan Politik* 3, no. 1 (2019): 55–68, <https://doi.org/10.19109/jssp.v3i1.4068>.

ekonomi.²⁴ Agama dan budaya menjadi nilai yang hidup dalam masyarakat dan menjadikan bagian dari Masyarakat.

Seruan akan prinsip syariah dalam aktivitas ekonomi bukanlah sesuatu yang baru dan asing bagi Islam. Ekonomi Islam telah berkembang selama berabad-abad selama masa kejayaan peradaban Muslim, begitupun di Indonesia. Menurut pandangan sejarah, di Indonesia syariah islam terkait ekonomi dalam konteksnya yang sangat luas pernah diterapkan atau setidaknya sebagian masih berlaku sampai sekarang. Sistem bagi hasil berupa *paruh* dan lain-lain di bidang pertanian, peternakan, dan lain-lain yang dikenal luas di beberapa daerah tertentu di nusantara merupakan contoh nyata berlakunya hukum ekonomi Islam di nusantara pada masa lalu. Demikian pula dengan simbol-simbol transaksi perdagangan di beberapa pasar tradisional yang terkesan kental dengan aliran-aliran fikih yang dikenal masyarakat.²⁵ Implementasi nilai ekonomi islam semestinya sudah melekat pada Masyarakat yang tergambar pada aktivitas ekonomi, yang sejalan dengan cita-cita ekonomi islam yang menjunjung tinggi keadilan ekonomi.²⁶ Adanya akulturasi dan persamaan antara sistem ekonomi islam dan kebiasaan masyarakat menjadi bukti bahwa adanya keharmonisan antara nilai-nilai Islam dan budaya masyarakat. Orang yang beragama akan bersikap mental tertentu dan beragam

²⁴ Joko Tri Haryanto, "Relasi Agama Dan Budaya Dalam Hubungan Intern Umat Islam," *Smart* 1, no. 1 (2015): 44, <https://doi.org/https://doi.org/10.18784/smart.v1i1.228>.

²⁵ Angkat Poetra Pratama, Hari Sutra Disemadi, and Paramita Prananingtyas, "Existence And Position Of Islamic Laws In Indoneisa," *Legality* 27, no. 2 (2020): 222–31, <https://doi.org/https://doi.org/10.22219/jihl.v27i2.10159>.

²⁶ Muhaimin Muhaimin, "Rahasia Sukses Bisnis Orang 'Halabiu' Model Penerapan Ekonomi Islami Pebisnis Lokal" (Yogyakarta: LKIS, 2015), <https://idr.uin-antasari.ac.id/4670/1/Rahasia>.

sesuai dengan ajaran agamanya, sehingga nilai-nilai Syariah sangat penting sebagai landasan perilaku untuk melakukan proses perdagangan.

Persoalan ilmiah yang perlu ditegaskan adalah adanya kesenjangan antara teori ekonomi Islam kontemporer dan praktik ekonomi Sungai. Banyak kajian ekonomi Islam dewasa ini bergerak dalam kerangka formal-institusional seperti standardisasi kontrak tertulis²⁷, tata kelola kelembagaan²⁸, instrumen kepatuhan syariah (compliance)²⁹, dan perangkat regulatif lainnya yang mendorong *uniformitas* serta kepastian hukum dalam praktik kontraktual³⁰. Sebaliknya, praktik ekonomi kapal dagang di Sungai Barito banyak berlangsung secara tradisional dan informal melalui kesepakatan lisan, pembayaran setelah “satu putaran”, dan minimnya dokumentasi tertulis.³¹ Menariknya, pada saat yang sama, praktik tersebut tetap menunjukkan internalisasi nilai-nilai muamalah Islam³² misalnya *amanah*, *shiddiq*, *‘adl*, *ridha*, dan *ta’awun* yang hidup dalam kebiasaan dan relasi sosial komunitas. Penelitian ini mencoba memberikan pandangan baru tentang bagaimana nilai-nilai syariah yang ada dan dapat diterapkan dalam aktivitas ekonomi kapal dagang dan bagaimana hal itu dapat berdampak pada keberlangsungan

²⁷ Jonathan Ercanbrack, “The Standardization of Islamic Financial Law: Lawmaking in Modern Financial Markets,” *The American Journal of Comparative Law* 67, no. 4 (2019): 825–60, <https://doi.org/10.1093/ajcl/avz010>.

²⁸ IFSB, “Guiding Principles for Effective Supervision of Shari‘ah Governance,” 2025.

²⁹ Wafik Grais and Matteo Pellegrini, *Corporate Governance and Shariah Compliance in Institutions Offering Islamic Financial Services*, vol. 4054 (World Bank Publications, 2006).

³⁰ Jonathan G Ercanbrack and Ali Ali, “The New Legalities of Islamic Contractual Interpretation: Institutional Frameworks and the Displacement of Intention,” *International Journal of Islamic and Middle Eastern Finance and Management* 17, no. 6 (2024): 1196–1212.

³¹ “Observasi Penulis Tanggal 5 Oktober 2022.”

³² Cindawati Cindawati, “Perkembangan Perjanjian Dalam Praktik Perdagangan (Perspektif Hukum Islam Dan Hukum Positif),” *Jurisdictie* 7, no. 2 (2016), <https://doi.org/10.18860/j.v7i2.3717>.

perdagangan di daerah tersebut. Ketegangan teori dan praktik tersebut memunculkan pertanyaan kunci yaitu mengapa dan bagaimana praktik ekonomi tradisional berbasis Sungai mampu berjalan relatif adil dan berkelanjutan tanpa instrumen formal syariah? Pertanyaan ini tidak dimaksudkan untuk membenarkan semua praktik yang ada, melainkan untuk membangun persoalan penelitian secara ilmiah. Keberlangsungan ekonomi kapal dagang tidak hanya ditopang oleh logistik, tetapi juga oleh etika dan tata nilai yang mengatur relasi ekonomi.

Ekonomi Islam normatif merujuk pada kerangka ideal yang dirumuskan melalui fikih muamalah, kaidah hukum, prinsip kepatuhan, dan tata kelola kelembagaan syariah. Perhatian utama diarahkan pada kesesuaian akad, kepatuhan prosedural, otoritas fatwa, dan mekanisme pengawasan formal. Sebaliknya, nilai-nilai ekonomi Islam yang hidup merujuk pada bagaimana ajaran dan etika Islam dihayati, dinegosiasikan, dan dipraktikkan dalam kehidupan ekonomi sehari-hari, termasuk dalam relasi kepercayaan, kebiasaan transaksi, dan orientasi moral para pelaku. Perbedaan ini penting agar penelitian tidak berhenti pada penilaian legal-formal semata, melainkan mampu membaca bagaimana nilai-nilai Islam benar-benar bekerja dalam praktik ekonomi kapal dagang di Sungai Barito. Perbedaan antara kerangka formal kepatuhan syariah dan praktik sosial yang hidup juga sejalan dengan perkembangan mutakhir studi *governance* syariah dan interpretasi kontrak Islam, yang menunjukkan bahwa kerangka institusional modern sering

menekankan otoritas, pengawasan, dan legalitas formal,³³ sementara praktik sosial-ekonomi di lapangan memperlihatkan dimensi niat, relasi, kebiasaan, dan etika yang lebih kontekstual.³⁴

Studi-studi terdahulu tentang Sungai Barito dan ekonomi perairan umumnya menekankan manfaat Sungai bagi aktivitas sosial-ekonomi³⁵, sejarah perdagangan, peran gender³⁶, atau deskripsi pola transaksi di atas Sungai.³⁷ Terdapat pula kajian yang menilai praktik transaksi Sungai dari sisi fikih normatif (misalnya penilaian sah/tidak sah akad).³⁸ Kajian-kajian tersebut penting sebagai dasar pemahaman, tetapi belum cukup untuk menjelaskan dinamika sistem perdagangan kapal dagang sebagai ekonomi komunitas yang hidup, serta belum banyak yang mengembangkan nilai-nilai syariah yang kontekstual berbasis lokalitas Sungai. Sungai Barito dipilih sebagai *locus* bukan semata-mata karena keberadaan kapal dagang, melainkan karena memperlihatkan konfigurasi unik antara geografi sungai, keterbatasan akses darat, interaksi ekonomi berulang, komunitas Muslim, kesepakatan informal, dan minimnya pengawasan syariah formal. Konfigurasi tersebut menjadikan

³³ IFSB, *Islamic Financial Services Industry Stability Report 2024, Annual Report*, May, 2025 (Kuala Lumpur: IFSB, 2024).

³⁴ Ercanbrack and Ali, "The New Legalities of Islamic Contractual Interpretation: Institutional Frameworks and the Displacement of Intention."

³⁵ Dini Yuniarti, Bambang Subiyakto, and Muhammad Adhitya Hidayat Putra, "Economic Activities in Kuin Floating Market as a Learning Resource on Social Studies," *The Kalimantan Social Studies Journal* 1, no. 2 (2020): 130, <https://doi.org/10.20527/kss.v1i2.2028>.

³⁶ Siti Hatifah, "Eksistensi Perempuan Dalam Kegiatan Ekonomi Pada Pasar Terapung Di Kalimantan Selatan," n.d.

³⁷ Muhammad Arsyadi, "Tinjauan Antropologi Hukum Islam Terhadap Praktik Ijab-Kabul Dalam Transaksi Jual Beli Di Pasar Terapung Banjarmasin," *DIVERSI: Jurnal Hukum* 4, no. 1 (2018): 1–27, https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/32298/1/14380035_BAB-I_V_DAFTAR-PUSTAKA.pdf.

³⁸ H M Hanafiah, "Akad Jual Beli Dalam Tradisi Pasar Terapung Masyarakat Banjar," *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam* 15, no. 1 (2015): 201–17, <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21154/al-tahrir.v15i1.170>.

Sungai Barito sebagai *locus* strategis untuk menjelaskan bagaimana nilai syariah dapat hidup dan bekerja melalui mekanisme sosial komunitas. Terdapat kekosongan kajian bagaimana nilai syariah bekerja dalam praktik ekonomi Sungai dan bagaimana ia dapat dimodelkan secara akademik.

Kondisi tersebut tidak cukup dipahami hanya dengan menilai bentuk formal akad, tetapi memerlukan pendekatan yang dapat menjelaskan bagaimana nilai-nilai syariah dimaknai, dipraktikkan, dinegosiasikan, dilegitimasi, dan dipelihara dalam kehidupan ekonomi Masyarakat. Pemilihan *Living Syariah* sebagai fokus penelitian didasarkan pada karakter aktivitas ekonomi kapal dagang di Sungai Barito yang berlangsung terutama melalui relasi sosial, kesepakatan lisan, hubungan langganan, reputasi, kepercayaan, dan interaksi berulang, bukan melalui pengawasan lembaga syariah formal. Meskipun para pelaku tidak selalu menyebut akad atau istilah fikih secara eksplisit, dalam praktiknya ditemukan nilai amanah, kejujuran, keadilan, kerelaan, pemenuhan janji, tolong-menolong, dan tanggung jawab sosial yang mengarahkan hubungan ekonomi mereka.

Bertolak dari problematika tersebut, disertasi ini tidak berhenti pada deskripsi fenomena, tetapi berupaya memetakan dinamika aktivitas ekonomi kapal dagang di Sungai Barito dari pola, relasi pelaku, mekanisme transaksi, dan perubahan yang terjadi), juga menganalisis realisasi nilai-nilai syariah serta mengonstruksi nilai-nilai syariah berbasis praktik (*living syariah*) dan berbasis *maqāṣid* kontekstual. Model ini diarahkan bukan semata sebagai konsep normatif, melainkan sebagai kerangka yang lahir dari realitas lapangan,

sehingga dapat menjelaskan ketahanan ekonomi Sungai sekaligus memberi rekomendasi penguatan yang relevan bagi pelaku dan pemangku kepentingan. Adapun, formulasi dari penelitian ini diberi judul **“KONSTRUKSI *LIVING SYARIAH* DALAM AKTIVITAS EKONOMI KAPAL DAGANG DI SUNGAI BARITO KALIMANTAN TENGAH.”**

B. Rumusan Masalah

Pemaparan latar belakang di atas mendasari rumusan pada penelitian ini, diantaranya:

1. Bagaimana dinamika aktivitas ekonomi pedagang muslim pada kapal dagang di Sungai Barito Kalimantan Tengah?
2. Bagaimana realisasi nilai-nilai syariah dari aktivitas ekonomi pedagang pada kapal dagang di Sungai Barito Kalimantan Tengah?
3. Bagaimana konstruksi *Living Syariah* dalam aktivitas ekonomi pada kapal-kapal dagang di Sungai Barito Kalimantan Tengah?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian ini agar mengurai dan menganalisis:

1. Menganalisis Dinamika Aktivitas Ekonomi Perdagangan Pada Kapal Dagang di Sungai Barito.
2. Menganalisis realisasi nilai-nilai Syariah pada Aktivitas Kapal Dagang di Sungai Barito.
3. Mengkonstruksi *Living Syariah* dalam aktivitas ekonomi pada kapal-kapal dagang di Sungai Barito Kalimantan Tengah.

D. Signifikansi Penelitian

1. Secara Teoritis Penelitian ini memperluas kajian ekonomi Islam dari ranah formal-institusional menuju ekonomi komunitas berbasis lokalitas Sungai. Memperkaya studi ekonomi Islam empiris (*living syariah*) dengan memetakan bagaimana nilai syariah diinternalisasi dan dipraktikkan dalam relasi ekonomi Sungai. Mengembangkan pendekatan *maqāṣid* kontekstual sehingga analisis syariah tidak berhenti pada sah/tidak sah akad, tetapi mencakup keadilan, transparansi, perlindungan konsumen, dan kemaslahatan;
2. Secara Praktis Menjadi rujukan bagi pemilik kapal, pedagang, dan ABK dalam memperkuat praktik kerja sama, transparansi, dan perlindungan konsumen sesuai nilai syariah. Menjadi masukan bagi pemerintah daerah/lembaga pendamping ekonomi lokal untuk merancang program penguatan ekonomi Sungai (edukasi etika bisnis, standar kualitas barang, dan skema kerja sama yang adil). Menjadi dasar penyusunan panduan/model *implementatif* penerapan nilai syariah yang adaptif terhadap kondisi ekologi dan sosial-budaya masyarakat tepian Sungai Barito;
3. Menjadi tolak ukur penelitian selanjutnya.

E. Definisi Operasional

1. Living Syariah

Living syariah adalah syariah yang hidup dalam praktik sosial masyarakat, yakni nilai, norma, dan orientasi syariah yang tidak hanya hadir sebagai aturan formal, tetapi juga dihayati, dijalankan, dan dinegosiasikan

dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam relasi ekonomi, etika sosial, dan kebiasaan komunitas.³⁹ *Living syariah* dalam penelitian ini adalah nilai, norma, dan orientasi syariah yang hidup, dihayati, serta dipraktikkan oleh pelaku ekonomi dalam aktivitas ekonomi kapal dagang di Sungai Barito. Pemaknaan ini sejalan dengan pandangan yang menempatkan syariah tidak semata sebagai hukum formal, tetapi juga sebagai kerangka hidup yang bekerja dalam praktik sosial Muslim sehari-hari.⁴⁰ *Living syariah* karena itu tidak dipahami hanya sebagai aturan formal atau kepatuhan institusional, melainkan sebagai bentuk keberlakuan syariah dalam praktik sosial-ekonomi sehari-hari yang tampak dalam kebiasaan transaksi, hubungan kerja sama, mekanisme kepercayaan, etika berdagang, dan orientasi kemaslahatan. Dalam penelitian ini, *living syariah* dioperasionalkan melalui pengamatan terhadap praktik amanah, kejujuran, keadilan, tolong-menolong, kerelaan dalam transaksi, serta tanggung jawab sosial dalam hubungan antara pemilik kapal, pedagang, awak kapal, dan masyarakat tepian Sungai. Operasionalisasi tersebut juga selaras dengan pembacaan *maqāṣid al-syarī'ah* yang menekankan bahwa praktik sosial-ekonomi Islam diarahkan pada keadilan, kemaslahatan, dan perlindungan nilai-nilai dasar kehidupan.⁴¹ *Living syariah* dalam penelitian ini dipahami sebagai nilai-nilai syariah yang hidup, dihayati, dan dipraktikkan dalam aktivitas

³⁹ Timothy P Daniels, *Living syariah: Law and Practice in Malaysia* (University of Washington Press, 2017).

⁴⁰ Shaheen Sardar Ali, "Modern Challenges to Islamic Law," 2018.

⁴¹ Jasser Auda, "Maqasid Al-Shariah as Philosophy of Islamic Law: A Systems Approach," *International Institute of Islamic Thought*, 2008.

ekonomi kapal dagang di Sungai Barito, yang tampak dalam kebiasaan transaksi, hubungan kerja sama, mekanisme kepercayaan, etika berdagang, dan orientasi kemaslahatan.

2. Dinamika Aktivitas Ekonomi Kapal Dagang di Sungai Barito

Kata dinamika berasal dari bahasa Yunani yaitu *dynamis* yang berarti kekuatan, daya, tenaga, gerak, dan kemampuan untuk berubah. Dalam kajian ilmu sosial, konsep ini berkembang menjadi sesuatu yang bergerak, berubah, dan tidak statis.⁴² Menurut Giddens dalam tulisan *Ghisleni* menyebut Dinamika dalam konteks sosial adalah perubahan pola tindakan, struktur, dan relasi sosial sebagai akibat dari interaksi agen (pelaku) dan struktur.⁴³

Dinamika aktivitas ekonomi pedagang kapal dagang di Sungai Barito” dioperasionalkan sebagai pola gerak dan perubahan kegiatan dagang yang dilakukan pedagang muslim di atas kapal dagang dalam satu siklus perjalanan (“satu putaran”) dari hilir ke hulu dan kembali lagi. Konteks penelitian ini, dinamika aktivitas ekonomi merujuk pada pola gerak, perubahan, interaksi, dan perkembangan proses perdagangan yang berlangsung pada pedagang kapal dagang di Sungai Barito. Dinamika ini mencakup variasi rute perjalanan, perubahan frekuensi perdagangan, pola distribusi barang, intensitas transaksi, relasi sosial-ekonomi antara

⁴² John Robert Bagby, “Aristotle’s Theory of Dynamics: Examining the Ancient Greek Roots of Process Philosophy” (Boston College, 2021).

⁴³ Maurizio Ghisleni, “The Sociology of Everyday Life: A Research Program on Contemporary Sociality,” *Social Science Information* 56, no. 4 (October 2017): 526–43, <https://doi.org/10.1177/0539018417734975>.

pedagang dan masyarakat tepian Sungai, serta adaptasi pedagang terhadap kondisi alam, sosial-budaya, dan nilai-nilai syariah. Dinamika ini juga mencerminkan proses sosial yang hidup dan terus berubah, sehingga menjadi bagian penting dalam memahami sistem ekonomi berbasis Sungai.

3. Aktivitas Ekonomi Kapal dagang di Sungai Barito

Pengertian aktivitas dalam kamus besar bahasa Indonesia diartikan sebagai segala bentuk keaktifan dan kegiatan. Aktivitas adalah keaktifan, kegiatan-kegiatan, kesibukan atau bisa juga berarti kerja atau salah satu kegiatan kerja yang dilaksanakan tiap bagian dalam suatu organisasi atau lembaga.⁴⁴ Menurut ilmu sosiologi aktivitas diartikan sebagai segala bentuk kegiatan yang ada di masyarakat seperti gotong royong dan kerja sama disebut sebagai aktivitas sosial baik yang berdasarkan hubungan tetangga atau keakraban. Dalam kehidupan sehari-hari banyak sekali aktivitas, kegiatan, atau kesibukan yang dilakukan manusia. Namun, berarti atau tidaknya kegiatan tersebut tergantung pada individu tersebut. Menurut Samuel Soeitoe aktivitas bukan hanya sekedar kegiatan, beliau mengatakan bahwa aktivitas dipandang sebagai usaha mencapai atau memenuhi kebutuhan.⁴⁵ Kesimpulannya adalah bahwa aktivitas adalah kegiatan, kesibukan atau bisa diartikan kerja sama yang dilakukan oleh setiap individu maupun kelompok dengan tujuan menjadi lebih baik daripada sebelumnya.

⁴⁴Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1990. Cet ke 3, h.1.

⁴⁵ Samuel Soeitoe, *Psikologi Pendidikan II*, Jakarta: FEUI, 1982, h.52

Pengertian Ekonomi adalah aktivitas manusia yang berhubungan dengan produksi, distribusi, pertukaran, dan konsumsi barang dan jasa. Ekonomi secara umum atau secara khusus adalah aturan rumah tangga atau manajemen rumah tangga. Ekonomi juga dikatakan sebagai ilmu yang menerangkan cara-cara menghasilkan, mengedarkan, membagi serta memakai barang dan jasa dalam masyarakat sehingga kebutuhan materi masyarakat dapat terpenuhi sebaik-baiknya. Kegiatan ekonomi dalam masyarakat adalah mengatur urusan harta kekayaan baik yang menyangkut kepemilikan, pengembangan maupun distribusi.⁴⁶

Uraian diatas dalam aktivitas ekonomi bawa didalam aktivitas ekonomi ini ada yang namanya pasar. Pasar adalah tempat bertemunya antara penjual dan pembeli dan melakukan transaksi barang atau jasa. Pasar merupakan sebuah mekanisme pertukaran barang dan jasa alamiah dan telah berlangsung sejak awal peradaban manusia. Dalam islam pasar sangat penting dalam aktivitas ekonomi. Pasar timbul dari adanya *double coincidence* yang sulit bertemu. Maka, untuk memudahkan adanya tukar menukar dalam memenuhi kebutuhan diciptakanlah pasar.⁴⁷

Mekanisme pasar dalam konsep Islam akan tercermin prinsip syariah dalam bentuk nilai-nilai yang secara umum dapat dibagi dalam dua perspektif yaitu makro dan mikro. Nilai syariah dalam perspektif mikro menekankan aspek kompetensi/ profesionalisme dan sikap amanah,

h.3 ⁴⁶ M. Sholahuddin, *Asas-Asas Ekonomi Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007,

⁴⁷ Ain Rahmi, *Mekanisme Pasar Dalam Islam*, Vol. 4, No. 2, 2015, h. 179

sedangkan dalam prespektif makro nilai-nilai syariah menekankan aspek distribusi, pelarangan riba dan kegiatan ekonomi yang tidak memberikan manfaat secara nyata kepada sistem perekonomian.

Ekonomi islam memandang bahwa pasar berada dalam keseimbangan (*iqtishad*), tidak boleh ada sub-ordinat, sehingga salah satunya menjadi dominan dari yang lain. Pasar dijamin kebebasannya dalam islam. Pasar bebas menentukan cara-cara produksi dan harga, tidak boleh ada gangguan yang mengakibatkan rusaknya keseimbangan pasar. Hal ini menunjukkan, pedagang tidak hanya mencari keuntungan namun tetap mengutamakan moralitas dengan adanya musim kemarau, ditengah barang sulit didistribusikan, namun tetap dengan harga yang sama karena membeli/stok barang awal dengan harga beli yang belum naik.

Aktivitas ekonomi mengacu pada semua kegiatan yang terkait dengan produksi, distribusi, dan konsumsi barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan manusia. Ini mencakup berbagai kegiatan seperti produksi barang, perdagangan, layanan profesional, investasi, dan sektor keuangan. Aktivitas ekonomi melibatkan interaksi antara produsen, konsumen, dan lembaga-lembaga ekonomi lainnya dalam suatu sistem ekonomi. Jika, dikontekskan dengan kapal dagang di Sungai Barito, aktivitas ekonomi dapat merujuk pada berbagai kegiatan yang terkait dengan kapal dagang, seperti pembelian, penjualan, dan distribusi barang melalui kapal dagang di Sungai tersebut. Ini termasuk aktivitas perdagangan, transportasi barang, dan semua transaksi ekonomi yang terjadi

di sekitar kapal dagang, baik dalam bentuk jual-beli, penyewaan kapal, atau aktivitas lain yang berhubungan dengan kegiatan ekonomi di Sungai Barito.

Aktivitas ekonomi dibatasi pada rangkaian tindakan yang berhubungan langsung dengan proses produksi, distribusi, pertukaran, transaksi, pembiayaan operasional, dan relasi usaha dalam perdagangan kapal dagang di Sungai Barito. Pembatasan ini sejalan dengan pengertian aktivitas ekonomi sebagai kombinasi tindakan yang menghasilkan produksi, distribusi, dan konsumsi barang atau jasa, serta aktivitas produktif yang menciptakan nilai melalui barang dan jasa. Karena itu, yang dimaksud aktivitas ekonomi dalam penelitian ini mencakup pengadaan barang dagang, pengangkutan barang, penjualan langsung kepada masyarakat tepian Sungai, pemesanan barang, pembayaran tunai maupun tempo, pengelolaan modal, pembagian hasil, pengupahan awak kapal, dan relasi langganan yang menopang sirkulasi perdagangan Sungai.⁴⁸ shalat tidak dimasukkan sebagai unit analisis aktivitas ekonomi, tetapi tetap relevan sebagai dasar pembentuk etos kerja Islam, seperti amanah, kejujuran, tanggung jawab, disiplin, pemenuhan janji, dan kerja sama, yang kemudian memengaruhi cara pelaku menjalankan transaksi dan hubungan usaha. Literatur mutakhir tentang *Islamic work ethics* juga menunjukkan bahwa nilai kerja dalam Islam

⁴⁸ ESCWA, "Term Economic Activity," *ESCWA*, 2022, <https://www.unescwa.org/sd-glossary/economic-activity-0>.

berkaitan erat dengan *trust, honesty, responsibility, commitment, justice*, dan *cooperation* dalam kehidupan kerja dan aktivitas usaha.⁴⁹

4. Kapal Dagang

Kapal dagang adalah sebuah benda terapung yang digunakan untuk sarana pengangkutan di atas air. Besar kecilnya kapal dinyatakan dalam ukuran memanjang, membujur, melebar, melintang, tegak, dalam dan ukuran isi maupun berat. Guna dari ukuran-ukuran ini untuk mengetahui besar kecilnya sebuah kapal, besar kecilnya daya angkut kapal tersebut dan besarnya biaya yang akan dikeluarkan.⁵⁰

Kapal adalah kendaraan pengangkut penumpang dan barang di laut, Sungai dan sebagainya. Berabad-abad kapal digunakan oleh manusia untuk mengarungi Sungai atau lautan yang diawali oleh penemuan perahu, semakin besar kebutuhan akan daya muat maka dibuatlah perahu. Biasanya manusia pada masa lampau menggunakan kano, rakit ataupun perahu, semakin besar kebutuhan akan daya muat maka dibuatlah perahu atau rakit yang berukuran lebih besar yang dinamakan kapal.

Sungai Barito adalah salah satu jalur yang digunakan kapal dagang untuk melakukan perjalanan memasar. Sungai Barito adalah Sungai yang terbesar dan terpanjang di Kalimantan. Membujur dari dari wilayah Kalimantan Tengah di bagian Utara pulau Kalamantan hingga bermuara di

⁴⁹ Afnan Haj Ali and Ismael Abu-Saad, "Quality of Work Life, Cultural Values, and Islamic Work Ethics: The Case of the Arab Education System in Israel," *International Journal of Cross Cultural Management* 24, no. 2 (2024): 385–410.

⁵⁰ Fakhurrozi, *Penanganan, Pengaturan, dan Pengamanan Muatan Kapal*, Semarang: Deepublish, 2017, h.43

laut Jawa sepanjang kurang lebih 1.000 kilometer. Lebar Sungai Barito rata-rata antara 650 hingga 800 meter dengan kedalaman rata-rata 8 meter.⁵¹

Sungai Barito merupakan Sungai terlebar di Indonesia. Bagian terpanjang dari Sungai Barito mulai dari hulu Sungai terletak di wilayah Kalimantan Tengah, sedangkan sisanya sampai ke muara Sungai berada di wilayah Kalimantan Selatan.⁵² Nama Barito diambil berdasarkan nama tanah Barito atau kabupaten Barito yang dahulu beribu kota di Muara Teweh termasuk wilayah provinsi Kalimantan Tengah. Di sinilah masyarakat Barito menggunakan fungsi Sungai untuk melakukan berbagai macam kegiatan seperti berdagang di kapal dan lain sebagainya.

Kapal dagang Adalah kapal kayu atau kapal motor yang beroperasi secara rutin di jalur Sungai Barito (hulu–hilir), mengangkut berbagai barang kebutuhan pokok dan non-pokok untuk dijual langsung kepada masyarakat tepian Sungai, berfungsi sebagai tempat berdagang dan, pada sebagian kasus, sebagai tempat tinggal sementara atau tetap bagi pedagang dan awak, menjalankan pola perjalanan “satu putaran” dagang sebelum kembali ke titik awal. Pedagang merujuk pada pedagang pada kapal dagang adalah individu atau keluarga muslim yang menjual barang dagangan di atas kapal (sebagai pemilik barang maupun yang menumpang berdagang), berinteraksi langsung dengan pelanggan di desa-desa tepian Sungai, menjadikan

⁵¹ Departemen Pendidikan & Kebudayaan, *Sejarah Sosial Daerah Kalimantan Selatan* Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional, 1984, h. 57.

⁵² Kenneth R. Hall, *Maritime Trade and State Development in Early Southeast Asia* Honolulu: University of Hawaii Press, 1985, h. 3.

aktivitas berdagang di kapal sebagai sumber penghasilan utama atau penting bagi rumah tangga. Pemilik kapal Adalah pihak yang secara hukum dan sosial diakui memiliki kapal dagang yang digunakan sebagai sarana distribusi barang, yang dapat merangkap sebagai pedagang, atau hanya menyewakan ruang kapal/jasa angkut kepada pedagang, terlibat dalam kesepakatan bagi hasil atau pemberian upah kepada pedagang dan buruh kapal. Buruh kapal (anak buah kapal/ABK) Adalah orang-orang yang bekerja membantu operasional kapal (nakhoda, pengemudi, penjaga mesin, buruh bongkar muat, dan tugas teknis lainnya), menerima imbalan berupa gaji, bagi hasil, atau kombinasi keduanya, tidak memiliki barang dagangan sendiri, tetapi menjadi bagian penting dari proses distribusi barang ke desa-desa. Pelanggan / masyarakat tepian Sungai Adalah penduduk desa-desa di sepanjang Sungai Barito yang secara rutin atau insidental membeli barang dari kapal dagang, menjalin hubungan langganan, kekerabatan, atau kedekatan sosial dengan pedagang dan pemilik kapal, menjadi penerima manfaat utama dari aktivitas ekonomi kapal dagang, baik dalam bentuk akses barang maupun dampak sosial-ekonomi lainnya.

F. Penelitian Terdahulu

Kiranya sangat penting agar menelaah pemikiran dan melihat pengetahuan yang terdapat pada penelitian terdahulu agar memperjelas tentang penelitian ini. Beberapa penelitian terdahulu sepengetahuan penulis masih sedikit yang mengkaji tentang Aktivitas Ekonomi Pedagang pada Kapal Dagang di Sungai Barito. Khususnya mengenai bila ditinjau dari Prinsip-

prinsip Syariah, namun ada beberapa penelitian terdahulu yang mendekati sebagai berikut:

1. A Artikel karya Abd Rahman R, dkk. Berjudul "Local Wisdom in Economic Practice: An Empowerment Fiqh Analysis of the Tesang Tradition of the Buginese and Makassarese" yang dipublikasikan di jurnal Cogent Social Sciences pada tahun 2023. Penelitian ini meneliti praktik tesang sebagai kearifan lokal masyarakat Bugis-Makassar yang juga mencerminkan nilai-nilai Islam. Sistem bagi hasil ini dilakukan berdasarkan kesepakatan lisan dan kepercayaan antara pemilik modal dan pekerja, tanpa kontrak tertulis, sesuai konsep muzara'ah dalam fikih Islam. Hasilnya menunjukkan bahwa tesang lebih dari sekadar aktivitas ekonomi, tetapi juga merupakan bentuk komitmen untuk menjaga nilai-nilai Islam, seperti ta'awun, kejujuran, dan amanah dalam kehidupan bermasyarakat.⁵³
2. Artikel ini, yang ditulis oleh Eymal B. Demmallino, dkk. Berjudul "Sufism and Behavior of Maritime Economic Community (Case Study on Pakkaja Community in South Sulawesi)", dipublikasikan dalam Journal of Sustainable Development pada tahun 2016. Penelitian ini meneliti pengaruh sufisme klasik terhadap perilaku ekonomi komunitas maritim di Pakkaja, Sulawesi Selatan. Hasilnya menunjukkan bahwa nilai-nilai Islam yang diinternalisasi oleh komunitas perairan tersebut memengaruhi pola

⁵³ Abd Rahman R et al., "Local Wisdom in Economic Practice: An Empowerment Fiqh Analysis of the Tesang Tradition of the Buginese and Makassarese," *Cogent Social Sciences* 9, no. 1 (2023), <https://doi.org/10.1080/23311886.2023.2194112>.

perilaku ekonomi mereka, termasuk distribusi pendapatan antara pemilik kapal (pongawa) dan anak buah kapal (sawi).⁵⁴

3. Artikel yang ditulis oleh Chalermnat Pongajarn, dkk. berjudul "Floating Markets in Thailand: Same, Same, but Different" dipublikasikan dalam jurnal *Journal of Tourism and Cultural Change* (Taylor & Francis), Vol. 16, No. 2, tahun 2016. Penelitian ini mengkaji perkembangan pasar terapung di Thailand yang awalnya berfungsi sebagai pusat perdagangan di atas air menggunakan perahu, lalu bertransformasi menjadi destinasi wisata. Dengan pendekatan teori jaringan aktor, studi ini menunjukkan bagaimana hubungan antara manusia, perahu, kanal, dan komoditas membentuk ciri khas pasar terapung sebagai ruang ekonomi berbasis air.⁵⁵
4. Artikel karya Ersis Warmansyah Abbas, dkk. berjudul "Lok Baintan Floating Market: The Ecotourism Potential of Rural Communities" dipublikasikan dalam *Advances in Social Science, Education and Humanities Research* (Atlantis Press), *Proceedings of the 2nd International Conference on Social Sciences Education (ICSSE 2020)*, Vol. 525, tahun 2021. Penelitian ini meneliti Pasar Terapung Lok Baintan di Kalimantan Selatan sebagai ruang ekonomi tradisional masyarakat Sungai yang berkembang menjadi destinasi ekowisata. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas perdagangan di atas perahu di Sungai merupakan identitas

⁵⁴ Eymal B Demmallino et al., "Sufism and Behavior of Maritime Economic Community (Case Study on Pakkaja Community in South Sulawesi)," *Journal of Sustainable Development* 9, no. 3 (2016), <https://doi.org/10.5539/jsd.v9n3p136>.

⁵⁵ Chalermnat Pongajarn, René Van Der Duim, and Karin Peters, "Floating Markets in Thailand : Same , Same , but Different," *Journal of Tourism and Cultural Change* ISSN: 16, no. 2 (2016): 109–22, <https://doi.org/10.1080/14766825.2016.1253704>.

dan budaya masyarakat yang terus dilestarikan, sekaligus menjadi sumber ekonomi bagi komunitas lokal.⁵⁶

5. Artikel karya Nur Alia Shamsul Bahri dkk. berjudul "Islamic Influence on Traditional Water Transport and Boat Building in Terengganu from the 13th to 20th Century" diterbitkan di jurnal *Intellectual Discourse*, Vol. 34, No. 2, tahun 2026. Penelitian ini meneliti pengaruh Islam terhadap pembuatan perahu tradisional di Terengganu, Malaysia, dengan pendekatan historis-kualitatif. Hasilnya menunjukkan bahwa masuknya Islam secara bertahap menggantikan ritual animistik dan Hindu-Buddha, seperti ritual meramu kayu dan upacara peluncuran perahu, dengan praktik Islami seperti membaca du‘ā, melakukan ṣalāt al-ḥājat, dan transaksi perdagangan kayu berdasarkan prinsip syariah. Ulama dan penguasa Terengganu berperan penting dalam menggeser kepercayaan khurafāt ke arah nilai-nilai Islam, mencakup aspek ekonomi, sosial, dan estetika. Misalnya, motif perahu yang awalnya Hindu-Buddha beralih menjadi motif floral dan kaligrafi Al-Qur'an.⁵⁷
6. Artikel karya Abd Hair Awang dkk. Berjudul "Informal Cross-Border Trade Sarawak (Malaysia)-Kalimantan (Indonesia): A Catalyst for Border Community's Development", dipublikasikan dalam jurnal *Asian Social Science*, Vol. 9, No. 4, tahun 2013. Penelitian ini mengkaji aktivitas

⁵⁶ Ersis Warmansyah et al., "Lok Baintan Floating Market : The Ecotourism Potential of Rural Communities," in *Proceedings of the 2nd International Conference on Social Sciences Education (ICSSE 2020) Lok*, vol. 525, 2021, 368–71, <https://doi.org/10.2991/assehr.k.210222.060>.

⁵⁷ Nur Alia Shamsul Bahri et al., "Islamic Influence on Traditional Water Transport and Boat Building in Terengganu from the 13th to 20th Century Nur," *Intellectual Discourse* 34, no. 2 (2026), <https://doi.org/10.31436/id.v34i2.2040>.

perdagangan lintas batas informal di Serikin, Sarawak, yang menjadi pusat pasar akhir pekan bagi pedagang dari Kalimantan Barat. Menggunakan metode survei dan wawancara mendalam, studi ini menemukan bahwa faktor ekonomi (pencarian penghasilan yang lebih baik) dan sosiokultural (ikatan keluarga lintas batas, kesamaan budaya dan bahasa) menjadi pendorong utama partisipasi pedagang Indonesia. Aktivitas ini memberikan spillover effect positif bagi komunitas lokal berupa penciptaan lapangan kerja, peningkatan taraf hidup, dan berkembangnya ekonomi perbatasan berbasis kewirausahaan informal.⁵⁸

7. Artikel yang ditulis oleh Nanda Amelianny, dkk. Dengan judul Analisis Pemanfaatan Pelabuhan Perikanan Nusantara Dalam Meningkatkan Ekonomi Masyarakat Idi Rayeuk Kabupaten Aceh Timur, penelitian ini diterbitkan pada jurnal Jesya Jurnal Ekonomi & Ekonomi Syariah, tahun 2024. Studi ini menyimpulkan bahwa akses ke pelabuhan perikanan Indonesia dapat meningkatkan perekonomian masyarakat di Kabupaten Idi Layuk, Aceh Timur. Pelabuhan perikanan Indonesia merupakan salah satu pintu gerbang kegiatan ekonomi dan menciptakan lapangan kerja bagi masyarakat setempat. Selain itu, Pelabuhan Perikanan Idi di Indonesia dilengkapi dengan fasilitas yang dapat digunakan penduduk setempat untuk berdagang dan menciptakan berbagai peluang bisnis. Peluang bagi

⁵⁸ Abd Hair Awang et al., "Informal Cross-Border Trade Sarawak (Malaysia) - Kalimantan (Indonesia): A Catalyst for Border Community ' s Development," *Canadian Center of Science and Education* 9, no. 4 (2025): 167–73, <https://doi.org/10.5539/ass.v9n4p167>.

masyarakat dan khususnya bagi perekonomian. Hal ini dapat meningkatkan minat masyarakat.⁵⁹

8. Artikel Sarjiyanto dan Libra Hari Inagurasi, dengan judul Perdagangan Di Pertemuan Sungai Kapuas Dan Tayan, Sanggau, Kalimantan Barat, Abad Ke-19, ditulis pada jurnal Purbawidya: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Arkeologi, tahun 2018. Artikel ini berfokus pada aktivitas perdagangan di pertemuan Sungai Kapuas dan Sungai Tayang di Kabupaten Sanggau, Kalimantan Barat, dan menggambarkan perdagangan di pertemuan Sungai Kapuas dan Sungai Tayang sebagai contoh sistem perdagangan hulu dan hilir. Lembah. Daerah pedalaman dan muara atau pantai yang pada abad ke-19 bergantung pada aliran Sungai.⁶⁰
9. Artikel yang ditulis Lubis, Yurial Arief Lubis, dengan judul Studi Tentang Aktivitas Ekonomi Masyarakat Pesisir Pantai Pelabuhan, ditulis pada jurnal JPPUMA: Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Sosial Politik UMA (Journal of Governance and Political Social UMA) 2, tahun 2014. Penelitian ini menyatakan bahwa sebagian besar masyarakat Kuala Langsa masih menggunakan Sungai sebagai lokasi mencari pendapatan sehari-hari dengan berbagai macam aktivitas.⁶¹

⁵⁹ Nanda Amelianny et al., “Analisis Pemanfaatan Pelabuhan Perikanan Nusantara Dalam Meningkatkan Ekonomi Masyarakat Idi Rayeuk Kabupaten Aceh Timur,” *Jesya* 7, no. 1 (2024): 443–57, <https://doi.org/10.36778/jesya.v7i1.1374>.

⁶⁰ Libra Hari Inagurasi Sarjiyanto, “Trading in the Junction of Kapuas and Tayan River , Sanggau , West Kalimantan in the 19 Th Century,” *PURBAWIDYA: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Arkeologi* 7, no. 695 (2018): 71–88.

⁶¹ Yurial Arief Lubis, “Studi Tentang Aktivitas Ekonomi Masyarakat Pesisir Pantai Pelabuhan,” *JPPUMA: Jurnal Ilmu Pemerintahan Dan Sosial Politik UMA (Journal of Governance and Political Social UMA)* 2, no. 2 (2014): 133–40.

10. Artikel yang ditulis oleh Triyani, dkk. Dengan judul Kreativitas Pedagang Dalam Meningkatkan Taraf Ekonomi Pasar Terapung Lok Baintan Masyarakat Kalimantan Selatan, ditulis pada jurnal *Sosietas : Jurnal Pendidikan Sosiologi Journal*, tahun 2023. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa kreativitas yang dimiliki pedagang Pasar Terapung Lok Baintan tersebut adalah membuat berbagai kerajinan tangan dari anyaman rotan, mengolah aneka makanan tradisional, menggunakan kesenian pantun sebagai alat untuk menarik simpati pembeli.⁶²
11. Artikel penelitian yang ditulis oleh Ahmad Syahrir dkk. Dengan judul Strategi Ekonomi Pedagang Antar Pulau Di Pesisir Pantai Timur Sulawesi, penelitian ini diterbitkan pada jurnal *Penelitian Sejarah Dan Budaya*, tahun 2022. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi ekonomi yang bersumber dari tradisi keluarga, berupa kejujuran, keimanan, dan keberanian, mampu menjamin keberhasilan bagi orang yang berkecimpung dalam bidang perdagangan. Hal ini dapat diukur dari akumulasi modal, kepemilikan barang dan jasa, serta investasi tenaga kerja yang terus meningkat.⁶³
12. Artikel penelitian yang ditulis oleh Rinto Alexandro, Windy Utami Putri, Merisa Oktaria Analisis Aktivitas Ekonomi Masyarakat Dan Nilai Ekonomi Daerah Aliran Sungai Saat Terdampak Pandemi COVID-19 Di

⁶² Lion Nanda Murya Sallom Triyani*, Nasihattul Hanah, Aperlina Gea, Desy Sustiani, "Kreativitas Pedagang Dalam Meningkatkan Taraf Ekonomi Pasar Terapung Lok Baintan Masyarakat Kalimantan Selatan," *Jurnal Pendidikan Sosiologi Journal* 13, no. 2 (2023): 140–46.

⁶³ Ahmad Syahrir et al., "Strategi Ekonomi Pedagang Antar Pulau Di Pesisir Pantai Timur Sulawesi," *Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya* 8, no. 1 (2022): 1–22, <https://doi.org/10.36424/jpsb.v8i1.214>.

Kelurahan Panamas Kecamatan Selat Kabupaten Kapuas, diterbitkan pada *Edunomics Journal*, tahun 2021. Survei menemukan bahwa masyarakat Desa Panama terus terlibat dalam kegiatan ekonomi selama pandemi, termasuk produksi berbagai barang dan jasa, seperti beras, sayuran, makanan olahan, produk hewani, perjalanan feri, dan distribusi. Dipahami. Barang dan jasa yang diproduksi, seperti telur dan makanan pokok, serta konsumsi dan penggunaan barang. Daerah sekitarnya menghadapi masalah serius akibat dampak pandemi, terutama hilangnya pendapatan dan pembatasan dalam distribusi barang dan jasa yang diproduksi.⁶⁴

13. Artikel penelitian yang ditulis oleh Alfi Sukria dengan judul *Potensi Pasar Tradisional dalam Peningkatan Ekonomi Masyarakat*, diterbitkan pada jurnal *Informatika Ekonomi Bisnis*, tahun 2023. Temuan studi menunjukkan bahwa pasar tradisional memiliki dampak yang signifikan terhadap sistem mata pencaharian daerah sekitar. Pasar Sungai Sariak merupakan media kegiatan ekonomi khususnya perdagangan dan tempat yang berfungsi sebagai jaringan penunjang dan penyedia.⁶⁵
14. Artikel penelitian yang ditulis oleh Sudarmi, Sumar'in, dan Ubabuddin dengan judul *Kontribusi Pasar Tradisional Galing Dalam Peningkatan Ekonomi Perspektif Ekonomi Islam*, penelitian ini diterbitkan pada *Jurnal Cross-border*, tahun 2022. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pasar

⁶⁴ Rinto Alexandro, Windy Utami Putri, and Merisa Oktaria, "Analisis Aktivitas Ekonomi Masyarakat Dan Nilai Ekonomi Daerah Aliran Sungai Saat Terdampak Pandemi COVID-19 Di Kelurahan Panamas Kecamatan Selat Kabupaten," *Edunomics Journal* 2, no. 1 (2021): 43–55.

⁶⁵ Alfi Syukria, "Potensi Pasar Tradisional Dalam Peningkatan Ekonomi Masyarakat," *Jurnal Informatika Ekonomi Bisnis* 5 (2023): 306–11, <https://doi.org/10.37034/infeb.v5i2.221>.

tradisional berpotensi meningkatkan efisiensi ekonomi pedagang. Potensi pasar burung camar terutama terletak pada harga yang rendah. Yang kedua adalah meningkatkan keberagaman produk, era, dan posisi strategis. Faktor pendukung lainnya adalah mencegah terjadinya kecurangan di pasar, seperti masalah penipuan pada timbangan dan takaran. Kedua, mencegah penjualan barang rusak dan tindakan lain yang merusak moral. Memaksimalkan potensi pasar tradisional di Kabupaten Garing akan membantu meningkatkan pendapatan pedagang dan mendorong kemandirian ekonomi masyarakat di Kabupaten Garing. Dengan cara ini, kemandirian tercapai baik bagi individu maupun masyarakat dengan terlibat dalam kegiatan produktif untuk mencapai kemandirian. Tujuannya adalah untuk mencapai kebahagiaan orang lain tanpa bergantung pada orang lain. Secara umum, perilaku ekonomi pedagang di Pasar Tradisional Garing seperti barang yang diperjualbelikan, alat ukur, barang habis pakai dan gharal, harga serta etika berbisnis pedagang tidak melanggar syariat Islam.⁶⁶

15. Artikel penelitian yang ditulis oleh M. Khoirullah Abda dengan judul Analisis Aktivitas Ekonomi Masyarakat Pesisir Gampong Kuala Langsa, Kota Langsa, diterbitkan pada jurnal Samudra Geografi, tahun 2018. Hasil temuan menunjukkan bahwa aktivitas ekonomi masyarakat seperti keberadaan pedagang kaki lima, pedagang ikan, toko cinderamata, dan

⁶⁶ Sudarmi, Sumar'in, and Ubabuddin, "Kontribusi Pasar Tradisional Garing Dalam Peningkatan Ekonomi Perspektif Ekonomi Islam," *Cross-Border* 5, no. 1 (2022): 209–29.

berdirinya rumah makan khas ikan, telah membawa perubahan sosial ekonomi masyarakat, terutama bagi masyarakat yang tinggal di sekitar pelabuhan. dan untuk masyarakat perkotaan. Hal ini akan memberikan kontribusi terhadap laba keseluruhan dan pada akhirnya berujung pada peningkatan pendapatan bagi pelabuhan dan wilayah..⁶⁷

16. Artikel penelitian yang ditulis oleh Yulia, dkk. Dengan judul *Economic Activities at Grocery Stalls along the Riverbank Communities on Banua Anyar*, diterbitkan pada jurnal *The Kalimantan Social Studies Journal*, tahun 2022. Penyelidikan mengungkapkan bahwa aktivitas ekonomi terjadi di toko-toko kelontong masyarakat di sepanjang Sungai di wilayah Banua Anyar. Ini adalah kegiatan produksi yang dilakukan di toko kelontong, di mana barang-barang produksi rumahan dijual ke daerah sekitar. Pendistribusian akan dilakukan setiap hari dari supermarket akan didistribusikan kepada warga yang tinggal di sekitar warung, pembeli dari luar kota yang melewati warung dan pengunjung kelurahan Banua Anyar. Makanan ini banyak dikonsumsi di daerah pesisir kabupaten Banua Anyar. Masyarakat *Riverside* merupakan pelanggan tetap *Riverside Community Supermarket* di kawasan Banua Anyar.⁶⁸

Penelitian yang telah disebutkan sepengetahuan penulis belum terdapat kajian yang membahas tentang Aktivitas Ekonomi Pedagang pada Kapal

⁶⁷ M Khoirullah Abda, "Analisis Aktivitas Ekonomi Masyarakat Pesisir Gampong Kuala Langsa, Kota Langsa," *Jurnal Samudra Geografi* 1, no. 2 (2018): 1–8.

⁶⁸ Yulia Yulia et al., "Economic Activities at Grocery Stalls along the Riverbank Communities on Banua Anyar," *The Kalimantan Social Studies Journal* 4, no. 1 (2022): 86, <https://doi.org/10.20527/kss.v4i1.5619>.

Dagang di Sungai Barito. Terlebih bila ditinjau dari prinsip-prinsip Syariah, sehingga tepat apabila penulis mengangkat penelitian terkait hal tersebut. Persamaan dan perbedaan penelitian akan penulis tuangkan dalam table berikut:

Tabel 1. 1 Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian dan Penulis	Persamaan	Perbedaan
1	Local Wisdom in Economic Practice: An Empowerment Fiqh Analysis of the Tesang Tradition of the Buginese and Makassarese	Mengkaji praktik ekonomi lokal berbasis nilai-nilai Islam dengan akad lisan dan kepercayaan antar pelaku usaha	Fokus pada sistem bagi hasil pertanian dan peternakan di darat, sedangkan penelitian ini berfokus pada aktivitas ekonomi pedagang di kapal dagang di Sungai Barito.
2	Sufism and Behavior of Maritime Economic Community: Case Study on Pakkaja Community in South Sulawesi	Mengkaji pengaruh nilai-nilai Islam yang dihayati komunitas perairan terhadap pola perilaku ekonomi, termasuk relasi pemilik kapal dan anak buah	Fokus pada komunitas nelayan di laut dengan perspektif kritik Sufisme, sedangkan penelitian ini mengkaji pedagang Muslim di kapal dagang di Sungai Barito.
3	Floating Markets in Thailand: Same, Same, but Different (Chalermapat Pongajarn	Mengkaji aktivitas perdagangan di atas air menggunakan perahu sebagai ruang ekonomi berbasis perairan	Fokus pada transformasi pasar terapung menjadi destinasi wisata tanpa mempertimbangkan perspektif nilai syariah, sedangkan penelitian ini mengkaji nilai-nilai syariah dalam perdagangan kapal dagang di Sungai Barito.
4	Lok Baintan Floating Market: The Ecotourism Potential of Rural Communities	Mengkaji aktivitas perdagangan di	Fokus pada potensi ekowisata pasar terapung, bukan pada

		atas perahu di Sungai Kalimantan sebagai identitas dan budaya masyarakat	konstruksi nilai-nilai syariah dalam aktivitas ekonomi kapal dagang
5	Islamic Influence on Traditional Water Transport and Boat Building in Terengganu from the 13th to 20th Century	Mengkaji pengaruh nilai-nilai Islam terhadap aktivitas ekonomi berbasis perairan dalam komunitas Melayu Muslim, termasuk praktik perdagangan dan transaksi berdasarkan prinsip syariah	Fokus pada industri pembuatan perahu tradisional dan transformasi ritual maritim secara historis di Terengganu, sedangkan penelitian ini mengkaji nilai-nilai syariah dalam aktivitas perdagangan pedagang Muslim di kapal dagang di Sungai Barito.
6	Informal Cross-Border Trade Sarawak (Malaysia)- Kalimantan (Indonesia): A Catalyst for Border Community's Development	Mengkaji aktivitas perdagangan komunitas berbasis perairan di wilayah Kalimantan yang melibatkan interaksi ekonomi lintas batas dengan dimensi sosiokultural	Fokus pada perdagangan informal lintas batas darat tanpa mempertimbangkan perspektif nilai syariah, sedangkan penelitian ini mengkaji konstruksi nilai-nilai syariah dalam aktivitas ekonomi pedagang Muslim di kapal dagang di Sungai Barito.
1	Analisis Pemanfaatan Pelabuhan Perikanan Nusantara Dalam Meningkatkan Ekonomi Masyarakat Idi Rayeuk (Nanda Ameliany, dkk, 2024)	Membahas aktivitas ekonomi berbasis perairan	Fokus pada pelabuhan perikanan, sedangkan penelitian ini membahas kapal dagang di Sungai
2	Perdagangan di Pertemuan Sungai Kapuas dan Tayan, Sanggau, Kalimantan Barat, Abad Ke-19 (Sarjiyanto & Libra Hari Inagurasi, 2018)	Membahas perdagangan berbasis Sungai	Penelitian ini bersifat historis (abad ke-19), sementara penelitian saya menganalisis kondisi saat ini
3	Studi Tentang Aktivitas Ekonomi Masyarakat Pesisir Pantai Pelabuhan (Lubis, Yurial Arief Lubis, 2014)	Meneliti aktivitas ekonomi masyarakat di perairan	Fokus pada masyarakat pesisir, bukan kapal dagang di Sungai

4	Kreativitas Pedagang Dalam Meningkatkan Taraf Ekonomi Pasar Terapung Lok Baintan (Triyani, dkk, 2023)	Meneliti aktivitas ekonomi di perairan Kalimantan	Fokus pada kreativitas pedagang pasar terapung, bukan penerapan ekonomi syariah dalam perdagangan kapal dagang
5	Strategi Ekonomi Pedagang Antar Pulau Di Pesisir Pantai Timur Sulawesi (Ahmad Syahrir, dkk, 2022)	Meneliti strategi perdagangan berbasis perairan	Fokus pada perdagangan antar pulau, bukan perdagangan di Sungai
6	Analisis Aktivitas Ekonomi Masyarakat dan Nilai Ekonomi Daerah Aliran Sungai Saat Terdampak Pandemi COVID-19 (Rinto Alexandro, dkk, 2021)	Meneliti ekonomi masyarakat di sekitar Sungai	Fokus pada dampak pandemi, bukan pada prinsip ekonomi syariah
7	Potensi Pasar Tradisional dalam Peningkatan Ekonomi Masyarakat (Alfi Sukria, 2023)	Meneliti kontribusi aktivitas ekonomi terhadap masyarakat	Fokus pada pasar tradisional, bukan perdagangan kapal dagang di Sungai
8	Kontribusi Pasar Tradisional Galing dalam Peningkatan Ekonomi Perspektif Ekonomi Islam (Sudarmi, Sumar'in, & Ubabuddin, 2022)	Menganalisis ekonomi dari perspektif Islam	Fokus pada pasar tradisional, sedangkan penelitian saya pada kapal dagang
9	Analisis Aktivitas Ekonomi Masyarakat Pesisir Gampong Kuala Langsa (M. Khoirullah Abda, 2018)	Membahas aktivitas ekonomi di perairan	Fokus pada perubahan sosial-ekonomi akibat aktivitas ekonomi pesisir, bukan kapal dagang
10	Economic Activities at Grocery Stalls along the Riverbank Communities on Banua Anyar (Yulia, dkk, 2022)	Meneliti aktivitas ekonomi masyarakat di sepanjang Sungai	Fokus pada toko kelontong di tepi Sungai, bukan aktivitas perdagangan kapal dagang

Dibuat oleh: Peneliti 2025

Kajian penelitian terdahulu yang sudah dipetakan menunjukkan bahwa riset-riset yang relevan dapat dikelompokkan ke dalam tiga rumpun besar seperti (1) studi ekonomi Sungai/pelabuhan dan jaringan distribusi; (2) studi strategi ekonomi pedagang pesisir/pasar tradisional; dan (3) studi aktivitas

ekonomi lokal yang menyentuh perspektif ekonomi Islam namun belum terhubung dengan konstruksi model.

Tabel 1. 2 Pembagian Fokus Penelitian Terdahulu

Rumpun Studi	Fokus Objek	Kekuatan Temuan	Keterbatasan (mengarah ke gap)
Ekonomi Sungai/pelabuhan & distribusi	pelabuhan, pertemuan Sungai, kios tepi Sungai	memetakan fungsi ekonomi Sungai dan jaringan distribusi	nilai syariah tidak dibaca sebagai mekanisme moral; belum membangun model
Strategi ekonomi pedagang pesisir/pasar	pedagang pesisir, pasar tradisional	menjelaskan strategi nafkah dan adaptasi ekonomi	objek bukan kapal dagang Sungai; belum memakai lensa <i>maqāṣid</i>
Aktivitas ekonomi lokal + perspektif Islam	komunitas tertentu dengan mayoritas Muslim	mulai menyebut prinsip ekonomi Islam secara umum	masih normatif; belum menurunkan ke mekanisme internalisasi nilai dan konstruksi model

Dibuat oleh: Peneliti 2025

Rumpun pertama umumnya kuat pada deskripsi fungsi Sungai sebagai jalur ekonomi dan perubahan sejarah perdagangan, tetapi cenderung tidak menempatkan nilai syariah sebagai mekanisme moral yang hidup dalam komunitas. Rumpun kedua menekankan strategi adaptasi pedagang dan kreativitas ekonomi, namun objeknya lebih banyak pasar/pesisir, bukan ekosistem kapal dagang Sungai. Rumpun ketiga mulai menyebut prinsip ekonomi Islam, tetapi masih dominan normatif dan belum menurunkan analisis ke mekanisme internalisasi nilai pada praktik transaksi serta relasi sosial komunitas. Celah riset penelitian ini yaitu belum ada penelitian yang secara khusus mengonstruksi nilai-nilai syariah berbasis praktik ekonomi Sungai tradisional pada komunitas kapal dagang Sungai Barito, dengan *maqāṣid al-*

sharī'ah sebagai lensa analitis utama jembatan pembacaan konteks lokal. Gap inilah yang menjadikan pengembangan model ini relevan secara akademik.

G. Asumsi Dasar

Orisinalitas penelitian ini terletak pada fokus, pendekatan, dan keluaran kajian. Penelitian ini tidak hanya mengkaji praktik ekonomi Islam, tetapi mengonstruksi nilai-nilai syariah berbasis ekonomi Sungai tradisional. Pertama, penelitian ini mengangkat konteks ekonomi Sungai tradisional, khususnya kapal dagang di Sungai Barito sebagai medan kajian ekonomi Islam yang selama ini relatif kurang mendapat perhatian dibanding kajian yang berpusat pada institusi modern. Kedua, penelitian ini menggunakan pendekatan ekonomi Islam empiris (*living syariah*) atau dalam kajian ekonomi Islam disebut retrospektif/ Induktif, yakni membaca syariah sebagai nilai yang hidup dalam praktik komunitas, bukan semata-mata sebagai norma tekstual. Ketiga, penelitian ini menghasilkan konstruksi model berbasis praktik (*practice-based model*) yang memetakan aktor, mekanisme transaksi, nilai penguat dan rekomendasi penguatan yang kontekstual.

Penelitian ini berangkat dari asumsi bahwa sistem ekonomi tradisional yang dijalankan oleh komunitas Kapal Dagang di Sungai Barito Kalimantan Tengah secara substantif telah menerapkan prinsip-prinsip ekonomi syariah secara informal. Praktik-praktik seperti kejujuran (*shiddiq*), kepercayaan (*amanah*), keadilan dalam penetapan harga (*'adl*), tolong-menolong (*ta'awun*), serta kesadaran terhadap keberkahan dan kehalalan transaksi menunjukkan bahwa nilai-nilai muamalah Islam telah hidup dan membentuk karakter sistem

ekonomi berbasis komunitas. Meskipun nilai-nilai tersebut tidak terikat pada regulasi formal atau institusi syariah, pelaksanaannya berlangsung secara konsisten dalam interaksi ekonomi harian ⁶⁹.

Asumsi ini berpijak pada pandangan bahwa ekonomi Islam tidak harus selalu hadir dalam bentuk institusional atau formal modern, tetapi dapat berkembang melalui sistem nilai dan budaya lokal yang konsisten dengan maqashid al-shariah.⁷⁰ Dalam konteks Sungai Barito, praktik perdagangan kapal dagang telah menjadi bagian dari warisan sosial-ekonomi yang mencerminkan keterkaitan antara etika Islam, distribusi ekonomi, dan solidaritas komunitas. Sistem ekonomi kapal dagang ini diyakini memiliki potensi besar untuk diarahkan menuju permodelan ekonomi syariah berbasis lokal yang inklusif, berkeadilan, dan berkelanjutan. Model tersebut tidak hanya akan mencerminkan prinsip-prinsip maqashid al-shariah seperti perlindungan terhadap harta (*hifz al-mal*), kehidupan (*hifz al-nafs*), dan agama (*hifz al-din*), tetapi juga menegaskan bahwa sistem ekonomi Islam dapat dibangun dari bawah (*bottom-up*), melalui penguatan praktik ekonomi komunitas yang relevan secara sosial dan kontekstual. Asumsi dasar ini menjadi fondasi bagi penelusuran akademik terhadap pola-pola ekonomi syariah yang berkembang secara organik, dan berkontribusi pada pengembangan model ekonomi Islam yang lebih terintegrasi dengan kondisi budaya, sosial, dan ekologi lokal.

⁶⁹ Nurdianawati Irwani Abdullah Asyraf Wajdi Dusuki, "Maqasid Al-Shariah, Maslahah, and Corporate Social Responsibility," *American Journal of Islamic Social Sciences* 24, no. 1 (2007).

⁷⁰ Auda, "Maqasid Al-Shariah as Philosophy of Islamic Law: A Systems Approach," 2008.

H. Sistematika Penulisan

1. Bab I, mengenai Pendahuluan, terdiri dari Latar Belakang, Permasalahan, Tujuan, Signifikasi, Penelitian Terdahulu, dan Sistematika Penulisan .
2. Bab II, mengenai Kajian Teoritik terdiri dari Definisi teoritik dan tinjauan teoritik
3. Bab III, mengenai Metode Penelitian yaitu Jenis dan Pendekatan Penelitian, Lokasi, Subjek dan Objek, Data dan Sumber data, Teknik pengumpulan dan analisis data.
4. Bab IV, mengenai Hasil penelitian dan diskusi data/temuan penelitian
5. Bab V, mengenai Penutup yang terdiri dari Simpulan dan Saran.